

SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KENABIAN

Wahyu Nurdiyati, Erna Mufidah, M. Nashiiruddin Addaai, Agus Ishom
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Choirul Mahfud

Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Email: choirulmahfud@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sejarah pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitar. Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah tidak lepas dari faktor sosial dan budaya masyarakat kala itu. Pendidikan dan pengajaran Islam berisikan nilai-nilai ketauhidan, ibadah, akhlak, syariah, dan sosial budaya kemasyarakatan bahkan tata kelola bernegara. Lahirnya sistem pendidikan Islam tentu saja telah dipersiapkan Allah SWT agar manusia kembali kepada fitrahnya sebagai khalifah fil ard yang berarti pengganti di muka bumi. Khalifah disini dapat diartikan sebagai manusia makhluk yang mempunyai akal pikiran, menjunjung nilai-nilai kebenaran dan beriman kepada Allah dan mampu menjaga bumi dari kerusakan. Melalui Muhammad SAW, Allah telah memberi mandat kepadanya untuk membimbing manusia melalui jalam pendidikan dan pengajaran agar manusia dapat berperan menjadi khalifah dimuka bumi, beriman kepada Allah serta menjalankan kewajiban beribadah kepadaNya.

Kata kunci : *Sejarah sosial, Pendidikan Islam, dan Era Rasulullah*

Abstrak

Development of the history of Islamic education is largely influenced by the various social and cultural factors that exist in the surrounding communities. Islamic education in the Prophet's era was not separated from social and cultural factors at that time. Islamic education and teaching contain moral, moral, moral, sharia, and socio-cultural values and even state governance. The birth of the Islamic education system of course has been prepared by Allah SWT that human beings return to their nature as caliph fil ard which means successor on earth. The Caliph here can be interpreted as human beings with intellect, uphold the values of truth and believe in God and be able to guard the earth from harm. Through Muhammad SAW, Allah has entrusted him to guide people through education and teaching so that humans can act as khalifah in the earth, believe in Allah and perform obligations to worship Him.

Keywords: *Social History, Islamic Education, and Rasulullah Era*

A. PENDAHULUAN

Sebelum datangnya Islam kehidupan sosial bangsa Arab boleh dikatakan jauh dari nilai-nilai moral yang beradab. Kondisi alam yang penuh bebatuan gersang dan tandus, serta udara panas dan minimnya ketersediaan air sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter orang-orang yang di sana. Mereka hidup secara berkelompok atau dikenal dengan kabilah-kabilah dengan ikatan pertalian darah serta fanatisme suku yang tinggi sehingga tak jarang mereka saling bermusuhan satu dengan lainnya. Budaya minum arak, berjudi, berzina

dan menyembah berhala telah mengakar pada masyarakat Arab kala itu.¹ Perbudakan dan pembunuhan bayi perempuan kala itu sudah menjadi tradisi dan budaya yang mengingkari harkat dan martabat manusia.² Pada jaman jahiliyah tersebut mereka sangat mencintai kebebasan sehingga agama mereka anggap sebagai penghalang kebebasan mereka. Lahirnya agama Islam membawa dampak yang luar biasa bagi tatanan kehidupan sosial dan budaya jaman jahiliyah tersebut. Islam membawa pembaharuan tidak saja pada nilai moral agama tetapi juga pada bidang lain seperti hukum, ekonomi, seni budaya. Peradaban Islam telah lahir memberikan perubahan dan pembaharuan secara signifikan terhadap prinsip-prinsip sosial seperti persatuan, persaudaraan, persamaan hak, perdamaian, kebebasan dan pertahanan.³

Berbicara masalah perubahan dan pembaharuan peradaban tentu tidak lepas dengan apa yang disebut pendidikan. Pendidikan salah satu alat untuk membangun dan mengembangkan peradaban baru. Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah membentuk manusia menjadi pribadi muslim yang paripurna beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Eksistensi pendidikan Islam pada jaman Rasulullah tidak lepas dari sejarah kehidupan sosial pada saat itu. Mengingat kehidupan sosial saat itu jauh dari nilai-nilai agama, tentu Rasulullah memulai dengan pendekatan dan strategi berbeda. Sebagaimana diketahui Rasulullah berhasil membawa masyarakat Arab keluar dari Jahiliyah menuju jaman yang mempunyai peradaban tinggi hanya dalam waktu 23 tahun.

Keberhasilan Rasulullah membawa masyarakat Arab keluar dari jaman jahiliyah melalui pendidikan, tentu saja ditunjang oleh sistem, pendekatan, strategi dan langkah-langkah sistematis yang di tempuh Rasulullah. Keberhasilan Rasulullah inilah yang perlu pelajari dan dikembangkan oleh umat Islam agar dapat dijadikan dasar dan pijakan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam saat ini sehingga dapat mencapai keberhasilan sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah.

B. PEMBAHASAN

I. Kondisi sosial pada Masa Rasulullah SAW.

Rasulullah lahir dan dibesarkan di kota Makkah. Kondisi masyarakat Arab saat itu dikenal dengan bangsa yang nomade dan mempunyai budaya fanatisme kesukuan yang tinggi. Seringkali terjadi peperangan antar suku karena berbagai kepentingan di dalamnya.

¹ Bashori, Fazlur Rahman; Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern, Jurnal Hikmah, Vol 5, No 1 (2016).

² Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

³ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

Karakteristik orang-orangnya kasar, keras dan temperamental. Hal ini dipengaruhi oleh faktor alam dan letak geografis negaranya yang bertanah tandus, berpasir, berdebu dan berbatu dengan ketersediaan air yang terbatas.

Masyarakat Arab memberlakukan piramida sosial secara ketat. Perbudakan menjadi hal yang biasa berkembang pada kehidupan sosial saat itu. Seorang budak tidak akan memperoleh hak-haknya sebagai manusia. Kebiasaan masyarakat Arab yang menyestakan dan jauh dari nilai moral adalah berbuat kerusakan seperti berjudi, minum khamer, berzina, berperang dan membunuh anak-anak perempuan hidup-hidup karena dianggap aib keluarga.⁴ Agama yang dianut masyarakat kala itu agama peninggalan nenek moyang mereka yaitu paganisme, meskipun ada diantara mereka yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Di dalam paganisme mereka berhubungan atau menyembah Tuhan melalui perantara berhala. Ka'bah sebelum datangnya Islam menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Berhala banyak ditempatkan di tempat suci tersebut. Sebagai tempat suci Ka'bah banyak dikunjungi peziarah dari agama asli nenek moyang mereka maupun masyarakat penganut Yahudi. Bangsa Arab juga menganut dinamisme, animisme, kepercayaan bahwa benda-benda mempunyai kekuatan.⁵

Dalam bidang bahasa dan kesusasteraan masyarakat Arab dikenal sebagai bangsa yang pandai membuat syair. Syair merupakan seni yang indah dan sangat dihargai masyarakat kala itu, sehingga seorang penyair akan mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi. Mereka juga dikenal sebagai bangsa yang memiliki hafalan yang kuat. Kehadiran Nabi Muhammad pada masyarakat Arab telah mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial masyarakat saat itu. Telah terjadi pergeseran tentang konsep ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek sosial, budaya, hukum kemasyarakatan. Dalam waktu relatif singkat Muhammad SAW telah berhasil membawa bangsa Arab dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang berketuhanan, beradab di bawah naungan agama Islam.

II. Pelaksanaan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah dibagi menjadi fase. Fase pertama adalah fase Makkah dan yang kedua fase Madinah. Pada fase Makkah inilah disebut sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam. Sedangkan fase di Madinah adalah fase penyempurnaan pendidikan di Makkah Kedua fase tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda tetapi sama-sama menjadi dasar bagi perkembangan peradaban manusia. Pertama,

⁴ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media, 2011

⁵ M. Yakub dkk, *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan periodisasi*, Medan Perdana Publishing, 2015: 3.

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Mekkah. Allah SWT telah memilih manusia pilihan sebagai penutup kerasulan yaitu Muhammad SAW. Sebelum memulai tugas dan melaksanakan dahwah yang berisi seruan kepada manusia untuk kembali ke Allah SWT, Muhammad telah dibekali dan dipersiapkan Allah menghadapi kehidupan masyarakat beserta kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan potensi fitrahnya Muhammad mampu secara sadar mempengaruhi masyarakat Arab untuk berubah ke arah yang lebih baik tanpa terpengaruh oleh budaya masyarakat tersebut (Haekal, 1972: 30-31).

Tradisi yang diwariskan Ibrahim yakni berkhawatir dan mendekatkan diri kepada Tuhan telah menuntun Muhammad menemukan jalan kebenaran. Wahyu yang diterimanya saat berkhawatir di Gua Hira membawa petunjuk awal bagi Muhammad dalam memberi peringatan dan mengajarkan kepada umatnya. Dari sinilah awal pelaksanaan pendidikan Islam dimulai. Strategi Pendidikan Islam melalui jalan dakwah di Mekkah dilakukan dengan dua strategi yaitu secara sembunyi-sembunyi dan secara terbuka atau terang-terangan. Dakwah diam-diam atau sembunyi-sembunyi dilakukan saat awal-awal masa kenabian melalui keluarga terdekat terlebih dahulu yaitu istri beliau, pembantunya, keponakan dan sahabat-sahabat terdekat.⁶ Dakwah terbuka atau terang-terangan dilakukan dengan menyeru masyarakat secara umum dan para bangsawan untuk masuk ke dalam agama Islam.

Salah satu strategi dakwah Rasulullah secara terbuka adalah melalui pendidikan dan pengajaran seperti yang dilakukan di rumah Al-Arqam. Di rumah Al-Arqam inilah Islam dikembangkan melalui kegiatan pengajaran secara berkelompok kepada orang-orang Arab yang baru memeluk Islam dan mereka yang sudah lama menyatakan diri sebagai muslim. Dari kegiatan pendidikan agama kepada sekelompok kecil masyarakat Arab kota Makkah inilah nantinya 'Umar ibn al-Khattab masuk Islam (Murodi, 2013: 67). Rumah sahabat Al-Arqam Ibn Abi al-Arqam adalah rumah dimana pendidikan Islam pertama kali dijadikan Rasulullah sebagai tempat menyampaikan pendidikan Islam. Rumah sahabat Arqam inilah menjadi rumah pertama yang dijadikan pusat pendidikan Islam, yang di dalamnya berkumpul kaum muslimin, dan mereka menerima pendidikan dari Rasulullah terutama setiap wahyu yang baru turun.⁷

Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an sebagai sumber dari materi pendidikan yang disampaikan kepada kaum muslim. Itu adalah satu-satunya sumber dalam pertemuan tersebut dan menjadikan Alquran satu-satunya sebagai manhaj dan pusat pemikiran masing-masing

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2001: 19.

⁷ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, 1992

individu Muslim, dan keluarga Muslim mendapatkan pendidikan dari Rasulullah yang mengajarkan ayat-ayat Alquran berkenaan tentang tauhid agar mereka kuat menahan kesusahan dan cobaan di jalan agamanya yang baru dan akidahnya yang lurus.⁸ Rasulullah mendidik para sahabat beliau dengan didikan yang menyeluruh dalam hal akidah, akhlak, salat dan sebagainya.⁹

Strategi pengajaran dan pendidikan Al-Qur'an yang dipersiapkan Rasulullah adalah barang siapa yang telah hafal suatu ayat dari Alquran, maka ia mengajarkan kepada yang belum menghafalnya, hingga terbentuklah kelompok-kelompok keluarga persaudaraan dan halaqah-halaqah¹⁰. Pada periode Makkah pendidikan Islam ditekankan adalah memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan yang kedua adalah pendidikan ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an, berdzikir dan bertasbeeh. Selanjutnya adalah pendidikan akhlak yakni menekankan kepada pembentukan akhlak yang bersumber kepada Al-Qur'an. Pendidikan akhlak dicontohkan langsung melalui keteladanan perilaku Rasulullah. Rasulullah mendidik para sahabat tentang kemuliaan akhlak dalam berbagai gaya bahasa dan perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak juga dicontohkan melalui kisah-kisah dalam Alquran. Kisah-kisah dalam Alquran kaya akan nasihat, hikmah, pokok-pokok akidah, bimbingan moral, pendidikan dan pelajaran dari umat dan masyarakat terdahulu. Alquran penuh dengan ajaran tauhid, ilmu, akhlak mulia, pelajaran dan peringatan yang kesemuanya sangat berguna setidaknya menjadi 'ibrah dalam kehidupan manusia.¹¹

Pada periode pendidikan Islam di Makkah ini pendidikan Islam ditekankan untuk memperkuat penanaman aqidah bagi sahabat dan orang-orang yang telah memeluk agama Islam, mengingat agama nenek moyang mereka sudah kuat mengakar ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selanjutnya Rasulullah mengajarkan bagaimana memperbaiki akhlak manusia, mempergunakan akal pikiran untuk memperhatikan alam sekitarnya, memperbaiki hubungan antar manusia serta mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai manusia beriman kepada Allah SWT. Kedua, Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah. Gerakan penyebaran Islam keluar dari Makkah dimulai pada tahun 12 dari kenabian beliau (621 M) ketika festival Ukaz beberapa orang bangsa Yasrib bepergian ke kota Makkah dan Rasulullah, merekapun terkesan oleh perkataan dan perilaku nabi Muhammad kemudian mereka berbai'at kepada Nabi. Diantara isi bai'at mereka adalah pernyataan bahwa orang-

⁸ Alī Muḥammad as-Ṣalābi, *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2008

⁹ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, 1992: 7.

¹⁰ Alī Muḥammad as-Ṣalābi, *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2008

¹¹ Alī Muḥammad as-Ṣalābi, *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2008

orang Yasrib mau menerima Muhammad sebagai Nabi dan mematuhi perintahnya serta menjauhi diri dari perbuatan dosa. Pada bai'at kedua (622 M) berisi pernyataan bahwa penduduk Yasrib mengakui Muhammad sebagai nabi dan sanggup sanggup berperang membela agama Tuhan dan Rasul-Nya.¹² Selanjutnya agar Islam semakin berkembang di Yasrib, Rasulullah mengutus Mus'ab ibn 'Umair pergi ke Yasrib untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk di Yasrib. Mus'ab ibn 'Umair adalah sahabat yang ditus untuk menyampaikan dahwah, ia adalah guru pertama yang ditus Rasulullah ke daerah luar kota Makkah.¹³

Turunnya perintah hijrah dari Allah SWT dan adanya tekanan yang terus menerus yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Nabi dan kaum muslimin menjadi dasar keputusan Nabi untuk hijrah ke Madinah, disamping ada jaminan perlindungan dari penduduk Madinah terhadap keselamatan Nabi. Sejak hijrahnya Nabi dan kaum muslimin ke Madinah maka dimulailah babak baru perkembangan peradaban kaum muslim. Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Madinah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang dilakukan di Makkah. Jika periode Makkah, pendidikan Islam ditekankan pada penguatan dan penanaman aqidah dan akhlak, maka pada periode Madinah pendidikan Islam lebih memprioritaskan pada pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan sosial kemasyarakatan dan politik bernegara yang dijiwai ajaran tauhid sehingga membekas ke dalam perilaku sosial politiknya.

Di Madinah Rasulullah tidak hanya sebagai tokoh agama tetapi juga menjadi kepala pemerintahan. Beliau sangat dihormati dan dihargai oleh kaum muslim dan non muslim. Sebagai pendidik Rasulullah banyak melakukan langkah-langkah strategis dalam memajukan sistem pendidikan di Madinah. Kondisi sosiologis masyarakat Madinah berbeda dengan di Mekah, meski ancaman kaum Quraisy sudah tidak ada lagi tetapi Rosul dihadapkan pada kondisi masyarakat Madinah dengan berbagai latar belakang suku yang berbeda, ada kaum Muhajirin, Anshar, Yahudi dan beberapa kaum yang belum memeluk Islam. Latar belakang seperti ini berpotensi untuk saling bermusuhan karena banyak kepentingan di dalamnya. Tetapi justru Rosul mempunyai strategi dengan menempatkan banyak perbedaan menjadi kekuatan yang potensial untuk menciptakan masyarakat yang dinamis, saling menghormati sehingga mampu berkembang menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban yang kuat.

¹² Maidir Harun, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN IB Press, 2002: 30.

¹³ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, 1992: 8.

Madinah ditata oleh Nabi Muhammad SAW sebagai wilayah yang menentukan bagi ruang dan tempat umat Islam untuk hidup, bekerja, dan beribadah.¹⁴ Maka wajar dalam waktu yang relatif singkat telah terjadi pergeseran mental penduduk Madinah, yang dulunya selalu membanggakan fanatisme kesukuan menjadi sikap mengutamakan lingkungan hidupnya (*al-muwathin wa al-ard*) atas dasar nilai-nilai agama. Pembangunan dan tata letak wilayah Madinah dibuat sedemikian rupa agar menjadi pemukiman yang asri baik dalam dimensi material maupun spiritual untuk ukuran masyarakat pada saat itu.¹⁵

Berbeda dengan di Mekkah yang menggunakan rumah sebagai tempat untuk berdakwah, di Madinah masjid dijadikan pusat pengajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat. Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Jadi masjid adalah tempat dari seluruh proses pembelajaran dan pengajaran. Dalam rangka untuk mempekerat ukhuwah islamiyah di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Hal ini dimaksudkan untuk mengikis sisa-sisa budaya fanatisme kesukuan dan permusuhan serta menjaga persatuan kaum muslimin. Sedangkan, upaya untuk mengikat masyarakat ke dalam aturan dan tatanan sosial yang bermuara pada kerukunan hidup beragama, dibuatlah Piagam Madinah yang berisikan perjanjian konstitusional untuk mengikat umat muslim dan non muslim ke dalam persatuan. Piagam Madinah merupakan perjanjian konstitusi pertama yang mengatur relasi sosial, kepemilikan dan komitmen persatuan untuk menjaga stabilitas kota Madinah.

III. Sistem Pendidikan Islam Masa Rasulullah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem diartikan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Pendidikan merupakan sebuah sistem di mana terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan di dalamnya yang saling berhubungan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam dipandang sebagai suatu sistem seluruh komponen yang ada di dalamnya harus didasarkan pada tujuan utama yaitu pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada Qur'an dan Hadis. Komponen dalam sistem pendidikan Islam pada jaman Rasulullah jika dikaitkan dengan implikasi terhadap sistem pendidikan saat ini meliputi: Pertama, Konsep dasar Pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam adalah landasan pokok yang konseptual dan operasional bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Adapun yang menjadi dasar Pendidikan Islam pada jaman Rasulullah adalah konsep ubudiah atau religius yang

¹⁴ Choirul Mahfud, *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

¹⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW. dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, Bandung: Marja, 2014.

bersumber pada wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan berisikan pedoman bagi manusia untuk menjadi manusia yang berbakti, payuh dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka memuliakan manusia. Dasar pendidikan agama Islam inilah akan menjadi dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan.¹⁶

Konsep dasar pendidikan Islam masa Rasulullah tidak saja menyentuh aspek ketuhanan atau religius saja tetapi juga menggunakan filsafat tentang hakekat manusia dan ilmu pengetahuan. Manusia hakekatnya adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna mempunyai unsur jasmani dan rohani yang mempunyai potensi untuk mengembangkan fitrahnya serta mempunyai tugas sebagai kalifah di muka bumi. Ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya berasal dari Allah SWT, karena sumber pengetahuan itu berasal dari wahyu, alam seisinya, fenomena sosial, intuisi, dan kemampuan berpikir seluruhnya berasal dari Allah SWT.¹⁷ Kedua, Materi. Materi pendidikan Islam pada jaman Rasulullah meliputi pendidikan tauhid atau pendidikan aqidah terutama pada awal perkembangan islam di Mekah. Sebagaimana kita ketahui saat Islam diturunkan di Mekah kondisi masyarakat di sana masih memegang teguh agama nenek moyang mereka.¹⁸ Dalam upaya untuk mengikis sisa-sisa agama mereka maka pendidikan aqidah diperkuat. Selanjutnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak umat. Masyarakat Mekah mempunyai akhlak yang jauh dari moral yang beradab, kasar, temperamen, berzina, berjudi, saling bermusuhan. Untuk itu dasar-dasar pembentukan akhlakul karimah sangat diperlukan setelah pendidikan aqidah.

Al-Qur'an juga menjadi materi wajib yang diberikan kepada kaum muslim. Materi pendidikan Al-Qur'an terdiri dari 3 bentuk kegiatan. Pertama materi baca tulis Al-Qur'an, materi ini didasarkan kebiasaan masyarakat Arab yang sering membaca dan melantunkan syair-syair dengan indah, kemudian dialihkan menjadi kebiasaan membaca Al-Qur'an. Materi kedua adalah menghafal ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana diketahui masyarakat Arab kental dengan tradisi lisan lisan seperti syair-syair yang sangat dijunjung tinggi dan mereka dikenal dengan orang-orang yang kuat hafalannya Materi yang ketiga adalah pemahaman al-Qur'an, bertujuan untuk mendalami isi Al-Qur'an agar teranam kuat dalam kalbu sehingga bisa mengubah pola pikir dari sisa-sisa kejahiliahn mereka.¹⁹

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

¹⁸ Choirul Mahfud, 2018. Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java. *Studia Islamika*, 25(3), 471-502. doi:<https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.6755>

¹⁹ Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*. Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1986.

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa, materi pendidikan Islam pada periode Madinah adalah materi untuk memperkuat pendidikan aqidah, akhlak, jasmani dan pendidikan kesehatan tetapi diperluas dengan materi pendidikan syariat yaitu materi yang mengatur kehidupan masyarakat seperti hukum perdata, hukum waris, hukum pidana, ekonomi, pemerintahan, pertahanan dan keamanan.²⁰

Ketiga, Metode. Mahmud Yunus mengemukakan tentang metode Rasulullah dalam mengajarkan agama Islam. Metode tersebut adalah: a. Metode tanya jawab, dialog dan diskusi, metode ini dipakai Rasulullah ketika memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah keimanan. b. Demonstrasi, metode ini dipakai Rasulullah pada saat memberikan pengajaran dengan memberikan contoh praktek langsung wudlu, shalat, puasa, haji, zakat, dan lain-lain. c. Metode kisah-kisah, didalam Al-Qur'an telah banyak memuat tentang kisah-kisah nabi dan para umat terdahulu, baik itu menyangkut masalah ibadah, akhlak maupun masalah sosial lainnya agar umat dapat mengambil pelajaran / hikmah atas kisah-kisah tersebut.²¹ Yang tidak kalah penting keberhasilan Rasulullah dalam menyampaikan dahwah adalah keteladanan. Pribadi Rasulullah adalah teladan utama bagi kaum muslim baik dalam beribadah maupun hal-hal yang menyangkut akhlak kesehariannya.

Keempat, Pendidik dan Peserta didik. Pendidik dan peserta didik adalah komponen yang utama dalam suatu proses pendidikan termasuk pendidikan Islam. Peranan pendidik pada jaman Rasulullah diemban langsung oleh Rosul terutama pada awal perkembangan Islam. Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an secara langsung kepada sahabat-sahabatnya dan jika terjadi kesalahan maka beliau langsung mengoreksinya. Dalam menyampaikan dahwah Rasul dibantu oleh sahabat-sahabat beliau yang telah diberi kepercayaan termasuk isteri-isteri beliau. Rosul juga menggunakan tenaga dari tawanan perang Badar yang mempunyai kemampuan untuk mengajari kaum muslim membaca dan menulis. Komponen peserta didik yang merupakan sasaran dari dahwah Rasul adalah para sahabat, kaum muslim dan masyarakat yang baru memeluk agama Islam.²²

Kelima, Lembaga pendidikan. Tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah: a. Rumah. Rumah merupakan tempat pertama kali penyelenggaraan pendidikan terutama ketika Islam baru saja berkembang di Mekkah. Rumah Al-Arqam bin Abil Arqam adalah rumah yang pertama digunakan untuk menyampaikan wahyu-wahyu Allah,

²⁰ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, 1992: 17-19.

²¹ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, 1992, 25-29.

²² M Jannah, A Sya'adah, BA Saputra, C Mahfud, *Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 8 (1), 38-46

disamping rumah Rasulullah sendiri. b. Masjid. Masjid adalah pusat kegiatan dakwah Rasulullah di kota Madinah. Masjid berfungsi sebagai tempat kajian ilmu agama dan penyebaran dakwah. Di dalam masjid kaum muslim dapat berdiskusi menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan, mengatur strategi perang, tempat bersidang, dan tempat bertemunya pimpinan-pimpinan untuk merencanakan kegiatan bersama. Suffah adalah ruangan di samping masjid yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan menuntut ilmu bagi orang-orang yang menginginkan belajar agama Islam. c. Kuttab. Kuttab adalah tempat belajar menulis dan membaca untuk anak-anak di negeri Arab sebelum Islam datang dan berkembang. Selanjutnya dipakai sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an.

C. PENUTUP

Pendidikan Islam berawal dari diutusnya Muhammad sebagai penyampai ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah baik di fase Mekah maupun fase Madinah bertujuan untuk membina kaum muslim agar mempunyai pribadi yang kuat, bermartabat dan mampu memperbaiki aqidah, akhlak dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Rasulullah adalah pendidik yang disiapkan Allah untuk memberi petunjuk kepada masyarakat Arab yang nota bene masyarakat yang tatanan moral dan sosialnya rendah dan mengangkat harkat martabat manusia yang berbudaya dalam bimbingan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di fase Makkah lebih dititiberatkan pada penanaman aqidah dan memperkuatnya mengingat masyarakat banyak yang masih menganut agama pagan dan kepercayaan nenek moyang. Tahap selanjutnya adalah memperbaiki akhlak dari masyarakat. Pada fase Madinah, pendidikan islam diberikan lebih menyeluruh tidak hanya pendidikan tauhid, akhlak saja, tetapi lebih luas lagi menyentuh aspek syariah, kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan bahkan kehidupan bernegara. Sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah meliputi beberapa komponen yaitu tujuan pendidikan, materi, metode, pendidik dan peserta didik serta lembaga penyelenggara. Tiap komponen pendidikan mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Al-USairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media, 2011.
- As-Ṣalābi, Alī Muḥammad, *As-Sīrah an-Nabawiyah*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2008
- Bashori, Fazlur Rahman; Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern, *Jurnal Hikmah*, Vol 5, No 1 (2016).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Engku, Iskandar, & Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Harun, Maidir, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN IB Press, 2002.
- Jannah, M, Sya'adah, Saputra, Mahfud, Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1), 38-46.
- M. Yakub dkk, *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan periodisasi*, Medan Perdana Publishing, 2015.
- Mahfud, C. 2018. Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java. *Studia Islamika*, 25(3), 471-502. doi:<https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.6755>.
- Mahfud, Choirul, *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Malik, Mifhul Asror, *Catatan Harian Rasulullah*, Yogyakarta: Real Books, 2013.
- Maryam, Siti, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI, 2012.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Setiawan, Agung Ibrahim, dan Pratama, M. Al Qautsar, *Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syadid, Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Alquran*. Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- Thohir, Ajid, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW.*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Thohir, Ajid, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW. dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, Bandung: Marja, 2014.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2001.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Hidakarya Agung, 1992.

Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*. Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1986.